

BAB II

SOEKARNO DAN PERKEMBANGAN PEMIKIRANNYA

A. Biografi Soekarno

1. Masa Kanak-Kanak dan Lingkungannya

Soekarno dilahirkan pada saat fajar menyingsing, yaitu tepatnya pada Kamis Pon tanggal 18 Sapar 1831 tahun Saka, bertepatan dengan tanggal 6 Juni 1901 di Lawang Seketeng, Surabaya. Ia adalah anak ke dua dari kandungan ibu Idayu Nyoman Ray. Ayahnya bernama R. Soekemi Sosrodihardjo, sedangkan kakaknya bernama Soekarmini. Kakeknya bernama Raden Hardjodikromo, yang konon katanya dipandang sebagai orang mempunyai ilmu hikmah (ilmu ghaib) dan seorang ahli kebatinan.¹

Soekarno kecil selalu sakit-sakitan, dia menuturkan “Namaku lahir adalah Kusno. Aku memulai hidup ini sebagai anak yang sakit-sakitan. Aku terkena malaria, disentri, semua penyakit dan setiap penyakit”.² Sang ayah tidak tega melihat keadaan Soekarno yang sakit-sakitan, lalu ayahnya berkata “Namanya tidak cocok. Kita harus memberinya nama yang lain supaya tidak sakit-sakitan lagi”.³ Ayahnya pengagum *Mahabharata*, cerita klasik Hindu zaman dahulu. Oleh karena itu ayahnya memutuskan “Engkau akan kami beri nama Karna. Karna adalah salah satu pahlawan terbesar dalam *Mahabharata*”.⁴

Ibunda Soekarno adalah kelahiran Bali dari kasta Brahmana, dan berasal dari keturunan bangsawan. Kasta Brahmana yakni kasta tertinggi dalam kepercayaan agama Hindu⁵. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan olehnya “Aku adalah anak dari seorang ibu kelahiran Bali dari kasta Brahmana. Ibuku, Idayu, merupakan keturunan bangsawan. Raja singaraja yang terakhir adalah

¹Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2001), hlm. 5

²Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*, terj. Syamsu Hadi, Ed. Rev, (Yogyakarta: Media Pressindo dan Yayasan Bung Karno, 2011), hlm. 31

³Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung*, hlm. 31

⁴Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung*, hlm. 31

⁵Hamka Haq, *Pancasila 1 Juni dan Syariat Islam*, hlm. 5

paman ibuku”⁶. Sebagai Raja yang terakhir ia tampak kurang beruntung. Belanda mengeluarkannya dari kerajaan, merampas kekayaan, tempat tinggal, tanah dan semua miliknya. Semua itu menyebabkan keluarga raja, termasuk keluarga ibu Soekarno, jatuh melarat.⁷

“Bapakku berasal dari Jawa. Nama lengkapnya Raden Soekemi Sosrodiharjo. Raden merupakan gelar bangsawan. Dan bapak berasal dari keturunan Sultan Kediri”.⁸ Jelas bahwasanya Soekarno adalah keturunan bangsawan. Kakek dan moyang dari pihak ibunya adalah merupakan pejuang-pejuang kemerdekaan yang penuh semangat. Begitu juga dari keluarganya ayahnya adalah patriot-patriot pejuang kemerdekaan yang hebat.

Kelahiran Soekarno diwaktu fajar menyingsing mempunyai makna khusus. Ibunya mempunyai kepercayaan bahwa orang yang dilahirkan pada saat fajar akan menjadi orang yang mulia. Ibunya berkata :

Anakku, engkau sedang memandangi matahari terbit. Dan engkau, anakku, kelak akan menjadi orang yang mulia, pemimpin besar dari rakyatmu, karena Ibu melahirkanmu di saat fajar menyingsing. Kita orang Jawa memiliki kepercayaan, bahwa seseorang yang dilahirkan di saat matahari terbit, nasibnya telah digariskan sebelumnya. Jangan sekali-kali kau lupakan, nak, bahwa engkau ini putra sang fajar.⁹

Selain itu, secara kebetulan sejarah pribadi Soekarno banyak ditandai oleh angka enam. Hamka Haq menyatakan kebetulannya tersebut:

Ia lahir pada tanggal enam bulan enam 1901. Ia menikah dengan Fatmawati bulan enam 1943. Ia pun menyampaikan pidato lahirnya dasar Negara Pancasila pada bulan enam 1945. Jepang yang pernah menjanjikan kemerdekaan Indonesia pada Soekarno, takluk pada sekutu dengan hancurnya Hiroshima dan Nagasaki dibom pada tanggal enam Agustus 1945. Dan pada enam belas Agustus Soekarno dibawa oleh sekelompok pemuda ke Rengasdengklok, mendesaknya untuk memproklamkan kemerdekaan Indonesia esok hari (17 Agustus 1945). Kemudian kekuasaannya segera berakhir setelah ia menyerahkan Surat Perintah 11

⁶Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung*, hlm. 23

⁷ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, hlm. 6

⁸Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung*, hlm. 23

⁹Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung*, hlm. 21

Maret pada tahun enam puluh enam (1966), yang kemudian dijadikan dasar oleh Soeharto untuk melengserkan Soekarno dari kekuasaan, kemudian menggantikannya sebagai Presiden Republik Indonesia. Dan akhirnya, Soekarno pun wafat pada bulan enam tahun 1970. Kedengarannya semua adalah kebetulan, tetapi sesungguhnya demikianlah takdir kuasa Tuhan yang telah “mengutus” Soekarno ke bangsa Indonesia.¹⁰

Walaupun kedua orang tua Soekarno keturunan bangsawan, akan tetapi mereka hidup dalam keadaan melarat. Sering kali mereka tidak bisa makan, karena tidak memiliki sesuatu untuk dimakan atau memiliki uang untuk membeli keperluan hidup sehari-hari. Soekarno mengisahkan:

Kami begitu melarat sehingga sering tidak bisa makan nasi satu kali dalam sehari. Kebanyakan kami memakan ubi kayu, jagung yang ditumbuk dengan bahan makanan lain. Ibi malahan tidak mampu membeli beras biasa seperti yang suka dibeli oleh penduduk desa. Dia hanya bisa membeli padi. Setiap pagi Ibu mengambil lesung dan dia menumbuk, menumbuk, dan terus menumbuk butir-butir yang mengandung sekam itu sampai menjadi beras seperti yang dijual orang dipasar.¹¹

Soekarno kecilpun tidak bisa menikmati permainan seperti kawan-kawannya. Ia tidak bisa membeli mainan karena tidak mempunyai uang. Disaat lebaran tidak bisa membunyikan mercon. Ia pun memilih permainan yang tidak membutuhkan uang. Ia mengatakan:

Dan aku menjadikan sungai sebagai kawanku, karena ia menjadi tempat di mana anak-anak miskin dapat bermain dengan cuma-cuma. Sungai juga menjadi sumber makanan. Aku selalu berusaha keras memberikan kejutan pada Ibu dengan beberapa ekor ikan kecil untuk makan malam. Kebiasaan ini pernah membuat aku mendapat hadiah hukuman cambuk.¹²

Tetapi rupanya, pola hidup miskin dan serba kekurangan itu, menjadi “kawah candradimuka” yang menjadi “mesin penempa” bagi kehidupan Soekarno berikutnya. Soekarno bukanlah tipe manusia yang mudah menyerah dan putus asa atau manusia yang mudah menyerah pada nasib, hanya meratapi semua yang terjadi dengan jerit dan tangis, melainkan justru membentuk kepribadian Soekarno, kepribadian seorang yang

¹⁰ Hamka Haq, *Pancasila 1 juni dan Syariat Islam*, hlm. 4

¹¹ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung*, hlm. 28

¹² Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung*, hlm. 29-30

akhirnya sangat peka pada nasib rakyat dan lantas bercita-cita mengubahnya ke arah kehidupan yang lebih baik dan bermartabat.¹³

Yang banyak mempengaruhi kehidupan selanjutnya adalah ayahnya (yang terdidik, penganut theosofi dan keturunan priyayi) serta kakeknya (yang memanjakannya) dan ibunya (yang berasal dari keturunan bangsawan Bali dan penganut agama Hindu) banyak mempengaruhi kehidupan Soekarno dikemudian hari. Tetapi tidak itu saja, Sarinah pun seorang anggota keluarganya (lebih tepatnya seorang pembantu rumah tangga) yang ikut membesarkan Sukarno, juga banyak mempengaruhi Soekarno. Dialah yang mengajarkan Soekarno cinta kasih terhadap rakyat jelata.¹⁴ Melalui wayang, Soekarno tersosialisasikan dalam budaya Jawa, yang kemudian turut pula membentuk kepribadiannya. Ciri sifat kebudayaan Jawa yang sangat menonjol adalah *sinkretisme*. Dengan sifat *sinkretisme*, memungkinkan orang Jawa untuk memadukan apa yang baik dari dalam dirinya sendiri dengan apa yang dianggapnya baik dari luar.

2. Pendidikan Soekarno

Pendidikan formal Soekarno untuk pertama kalinya yang ia jalani adalah Sekolah Desa di Tulung Agung, ketika ia masih tinggal bersama kakeknya. Ia bukanlah seorang anak yang rajin, meskipun bukan berarti ia anak yang bodoh. Ia lebih menyukai mengenang cerita-cerita wayang yang pernah diketahuinya. Meskipun demikian ia merupakan murid yang suka bertanya tentang apa saja yang kurang dipahaminya. Berkat sering bertanya itulah ia mempunyai pengetahuan yang lebih dibanding teman-temannya. Ayahnya yang juga seorang pendidik, menjadi semacam pembantu gurunya dalam pendidikan Soekarno. Ayahnya adalah seorang guru yang keras. Walaupun Soekarno telah belajar berjam-jam, namun ayahnya masih terus menyuruhnya untuk belajar membaca dan menulis. Hal ini dilakukan ayahnya setelah Sukarno pindah sekolah dari Tulung Agung ke sekolah Angka Dua (Angka Loro) di Sidoarjo. Pada waktu usianya 12 tahun, ia pindah ke Sekolah Angka Satu di Mojokerto dan duduk dikelas 6, di sana ia menjadi murid terpandai.¹⁵

¹³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Dimata Sukarno*, hlm. 42

¹⁴ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung*, hlm. 30

¹⁵ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan*, hlm. 8

Karena kecerdasannya yang gemilang itu, Soekarno pun dipindahkan ayahnya ke *Europeesche Lagere School* (ELS) Mojokerto dan turun ke kelas lima. Di sekolahnya yang baru ini, Soekarno sangat giat belajar, sehingga termasuk murid yang menonjol. Ia gemar dalam mempelajari ilmu bahasa, menggambar, dan menghitung. Di samping itu, di luar sekolah, Sukarno mengambil les pelajaran bahasa Perancis dan *Brynette de La Roche Brune*, sehingga pengetahuannya semakin maju pesat.¹⁶

Setamatnya dari ELS Mojokerto, ia melanjutkan studinya ke Hogere Burger School (HBS) di Surabaya. HBS merupakan sekolah yang sukar dimasuki oleh seorang *inlander* (orang pribumi), karena terhitung mahal. Tapi justru di HBS inilah untuk pertama kalinya Soekarno mengenal teori Marxisme dari seorang gurunya, C. Hartogh, penganut paham sosial demokrat. Perkembangan intelektualnya sangat pesat justru didorong oleh kemiskinannya. Kemiskinan yang dideritanya membuat ia tidak dapat menikmati hiburan yang bersifat materil. Sebagai gantinya ia mencari hiburan dalam dunia cita dan alam ilmu pengetahuan, dengan jalan membaca. Menurut pengakuannya, seolah-olah ia dapat bertemu orang-orang besar dari segala bangsa. Dorongan membaca ini mendapat dukungan dari lingkungannya, sebab selama belajar di Surabaya Sukarno tinggal di rumah H.O.S. Tjokroaminoto dan Nyonya Tjokro, mereka sangat memperhatikan disiplin pelajar-pelajar yang tinggal di rumahnya.

Akan tetapi, yang lebih penting adalah kepemimpinan politik Tjokroaminoto sendiri. Soekarno tidak menyia-nyiakan kesempatan ini untuk magang politik dari Tjokroaminoto yang merupakan pemimpin politik orang Jawa. Ia dijuluki sebagai “raja yang tidak dinobatkan”.¹⁷ Sebagai pemimpin Sarekat Islam (SI), partai besar pada waktu itu, Tjokroaminoto banyak dikunjungi tokoh-tokoh pergerakan nasional lainnya untuk berdialog dan berbincang-bincang mengenai banyak hal yang berkaitan dengan politik. Setiap hari, pemimpin dari partai lain atau pemimpin cabang Sarekat Islam datang

¹⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan di Mata Soekarno*, hlm. 44-45

¹⁷ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan*, hlm. 9

bertamu. Kadang-kadang mereka menginap untuk beberapa hari. Bagi Soekarno, hal ini merupakan kesempatan baik karena ia dapat mendengarkan pembicaraan mereka. Bahkan, kadang-kadang Soekarno berbagi tempat tidurnya dengan tokoh-tokoh politik yang menginap di rumah Tjokroaminoto. Soekarno sangat menyukai waktu makan karena pada waktu itu ia dapat mengikuti dan meresapi percakapan tentang politik. Dalam usianya yang masih muda itu, Soekarno mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan perkembangan politik di dalam negeri.

Setelah Soekarno resmi menjadi menantu Tjokroaminoto dengan mengawini putrinya, Oetari, ia selalu membututi kemana pun Tjokroaminoto pergi. Dialah yang selalu menemani Tjokoroaminoto ke pertemuan-pertemuan untuk berpidato. “Aku menjadi buntut dari Tjokroaminoto. Kemana pun dia pergi aku ikut. Soekarnolah yang selalu menemaninya ke acara-acara pidatonya, tak pernah anak-anaknya. Dia memiliki wibawa yang besar terhadap rakyat”.¹⁸ Dengan serius ia memperhatikan semua isi pidato yang disampaikan tokoh pergerakan itu. Maka tidak heran jika Soekarno mengatakan bahwa Tjokroaminoto sangat mempengaruhi hidupnya, bahkan dialah orang yang mengubah seluruh hidupnya. “Cerminku adalah Tjokroaminoto. Aku memperhatikan bagaimana dia menjatuhkan suaranya. Aku melihat gerak tubuhnya, aku mengamati dan menggunakannya untuk kepentinganku sendiri”.¹⁹

Di samping disiplin yang diterapkan Ibu Tjokro, Soekarno juga selalu mendisiplinkan dirinya sendiri. Seluruh waktu luangnya ia pergunakan untuk membaca, sementara kawan-kawannya asik bermain. Selain ilmu pengetahuan yang didapat di bangku sekolah, ia juga mengejar ilmu pengetahuan lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan membacanya ini, di Surabaya terdapat perpustakaan besar yang diselenggarakan oleh perkumpulan para teosofi. Soekarno dapat memanfaatkan perpustakaan itu dengan leluasa, terutama karena ayahnya merupakan salah seorang anggota dari perkumpulan tersebut. Soekarno langsung

¹⁸Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung*, hlm. 57

¹⁹ Cindy Adams, *Bung karno Penyambung*, hlm. 57

menyelam ke dalam dunia kebatinan. Lewat bacaan itu, ia bertemu dengan orang-orang besar. Pertemuannya ini memberi arah pada pemikirannya. Bahkan, sebagian dari pemikiran dan pendirian mereka menjadi pikiran dan pendirian Soekarno. Begitulah misalnya, dengan membaca buku ia dapat menyerap pemikiran Thomas Jefferson yang berbicara tentang *Declaration of Independence*, yang ditulis pada 1776.²⁰

Di Surabaya, Soekarno mendirikan perkumpulan politik yang diberi nama *Trikoru Darmo*, yang berarti “Tiga Tujuan Suci” dan melambangkan kemerdekaan politik, ekonomi dan sosial yang kami cari.²¹ Organisasi ini pada dasarnya adalah sebuah organisasi para pelajar yang sebaya dengannya pada waktu itu. Organisasi ini berlandaskan kebangsaan yang kegiatannya adalah mengembangkan kebudayaan, mengumpulkan data sekolah, dan membantu korban bencana alam.²² Di samping itu, Soekarno juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh *Studieclub*, sebuah kelompok yang aktif membahas buah pikiran dan cita-cita.

Pada tahun 1921, Soekarno tamat dari HBS dan melanjutkan ke Sekolah Tinggi Teknik (*Technische Hogeschool/THS*) di Bandung (sekolah ini kemudian menjadi Institut Teknologi Bandung). Di sekolah ini, ia adalah seorang dari sebelas mahasiswa yang berasal dari bumi putera. Sebagai mahasiswa, ia giat dan rajin belajar. Namun demikian, pengaruh dari pergerakan politik, yang memang tertanam dalam jiwanya sejak di Surabaya, mengusik hatinya untuk ikut aktif dalam kegiatan tersebut. Pada 1926, ia tamat dari THS dengan baik. Sekitar tahun 1923-1924, Soekarno ikut mengubah nama “Jong Java” menjadi “Jong Indonesia”, dan pernah pula menjadi anggota organisasi kepanduan di Bandung. Ketika kuliah di Bandung, Soekarno sempat berinteraksi dengan beberapa tokoh

²⁰ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan*, hlm. 11

²¹ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung*, hlm. 50

²² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan di Mata Sukarno*, hlm. 47

seperti Tjipto Mangunkusumo dan Dr. Douwes Dekker, yang saat itu merupakan pemimpin organisasi nasional Indische Partij.²³

3. Masa Pergerakan Nasional

Karir politik Soekarno dimulai sejak ia masih belajar di Surabaya, dengan mendirikan perkumpulan politik yang bernama “Trikoero Darma” yang berarti tiga tujuan suci dan melambangkan kemerdekaan politik, ekonomi dan sosial. Namun organisasi ini belum dapat disebut dengan organisasi politik dengan arti yang sebenarnya, karena ruang lingkupnya belum merupakan organisasi yang bersifat nasional.

Pada tanggal 4 Juni 1927 Soekarno mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI), dengan tujuan mendirikan Negara Indonesia merdeka. Untuk mengefektifkan jalannya perjuangan kebangsaan menuju Indonesia merdeka, Sukarno merasa bahwa partai yang cocok adalah partai yang dapat menghimpun rasa kebangsaan Indonesia. Untuk itu, atas dukungan dari kawan-kawannya dari *Algemene Studie Club* ia bersikukuh mendirikan PNI.²⁴

Penjajahan Belanda atas tanah air Indonesia berjalan selama tiga abad lebih. Kesadaran untuk bebas dari penjajahan bukan tidak muncul. Usaha untuk mengusir penjajah atau sekurang-kurangnya menghilangkan dominasi Belanda dalam bidang politik dan ekonomi selalu dilakukan oleh rakyat dalam bentuk pemberontakan terhadap pemerintah colonial, seperti halnya dengan Perang Paderi (1821-1831) di Sumatera Barat, Perang Aceh (1873-1942), Perang Diponegoro di Jawa, Perang Makasar (1633-1654 & 1666) atau yang langsung dipelopori oleh raja-raja, seperti Sultan Agung Mataram (1613-1645), Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1692), Pangeran Antasri (1859-1900), Sultan Hasanudin dan lain sebagainya.²⁵ Tetapi usaha-usaha itu gagal karena pergolakan-pergolakan tersebut terjadi dalam waktu yang tidak bersamaan (serempak), persenjataan yang kurang dan tidak adanya persatuan dikalangan bangsa Indonesia secara

²³ Bari Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, hlm. 12

²⁴ Hamka Haq, *Pancasila 1 Juni*, hlm. 9

²⁵ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan*, hlm. 16

keseluruhan. Dapat peneliti simpulkan bahwa gerakan-gerakan tersebut merupakan gerakan nasionalisme yang bersifat kedaerahan atau etnis.

Rakyat Indonesia yang sadar serta mengetahui nasibnya yang kian hari kian buruk mulai berpikir untuk melepaskan diri dari penjajahan. Kemiskinan, kebodohan dan ketertindasan rakyat inilah yang untuk pertama kalinya menumbuhkan benih-benih nasionalisme. Namun bentuk nasionalisme Indonesia pada mulanya masih merupakan nasionalisme kultural, dan masih terbatasnya perhatian pada usaha peningkatan kesejahteraan rakyat serta belum mengangkat masalah politik. Yang dimaksudkan nasionalisme kultural di sini adalah adanya kenyataan bahwa perhatian pada latar belakang kultur yang beraneka warna di Indonesia sehingga bentuk persatuan yang mengikat mereka adalah budaya dan daerah. Maka muncullah nasionalisme Jawa, nasionalisme Sumatra dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan “Terbatas pada kesejahteraan rakyat dan belum menjangkau masalah politik”, adalah bahwa organisasi-organisasi yang lahir sebagai cikal bakal gerakan nasional tersebut belum melibatkan diri dalam masalah politik.²⁶

Nasionalisme dalam pengertian politik, baru muncul setelah H. Samanhudi menyerahkan tampuk pimpinan SI kepada H. Oemar Said Tjokroaminoto pada bulan Mei 1912 yang merubah sifat SI dan memperluas ruang geraknya. Kemudian diikuti oleh berdirinya *Indische Partij* yang dipelopori E. F. E. Douwes Dekker. Partai yang terakhir ini walaupun usianya pendek, banyak mempengaruhi gerakan nasionalisme lainnya, baik di dalam negeri maupun di negeri Belanda. Dalam waktu yang hampir bersamaan, di negeri Belanda organisasi pelajar (*Indische Vereeniging*) memasuki fase kedua, fase berpolitik, terutama sebagai pengaruh dari tiga tokoh *Indische Partij* yang dibuang ke negeri Belanda, setelah partai ini dibubarkan oleh pemerintah kolonial.²⁷

Hal inilah yang melatar belakangi Soekarno mendirikan PNI, ia berkeinginan untuk menyatukan rakyat Indonesia dalam satu suara dalam

²⁶ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, hlm. 19

²⁷ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, hlm. 20

memperjuangkan kemerdekaan. Bagi Soekarno kehendak rakyat untuk merdeka, meniscayakan wadah persatuan nasional dalam bentuk partai. Maka tujuan PNI adalah kemerdekaan sepenuhnya untuk bangsa Indonesia. PNI menjadi simbol perlawanan terhadap Belanda, maka Soekarno pun semakin diakui sebagai pemimpin yang menyuarakan perlawanan terhadap Belanda. Dengan gaya kepemimpinannya yang revolusioner, dan sikap partainya yang non-kooperasi, rakyat Indonesia mengakuinya sebagai pemimpin yang dapat memperjuangkan nasib mereka menjadi bangsa yang merdeka.

Aktivitasnya secara kreatif dan sangat menonjol dimulai pada saat menulis artikel panjang di *Indonesia Muda* dengan judul “Nasionalisme, Islam, dan Marxisme”²⁸. Pokok-pokok peikiran yang dituangkan dalam tulisan tersebut adalah bahwa gerakan Marxis dan Nasionalis di Indonesia berasal dari suatu dasar yang sama, yaitu keinginan kabangsaan untuk melawan kapitlaisme dan imperialisme Barat. Dalam artikel tersebut Soekarno berpendapat bahwa ketiga aliran tersebut dapat bersatu dalam perjuangan melawan musuh utama.

Soekarno terus berusaha untuk menciptakan persatuan dari berbagai aliran politik yang ada di Indonesia. Untuk merealisasikan idenya tersebut, ia bersama Soekiman sebagi perwakilan SI, merencanakan membentuk suatu federasi pertai-partai politik yang dikenal dengan nama Pemufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). Dalam rapat tersebut hadir perwakilan dari organisasi-organisasi yang bergerak dibidang politikw yaitu SI, PNI, Budi Utomo, Pasundan, Sumateraen Bond, Kaum Betawi, dan Kelompok Studi Indonesia. Akan tetapi federasi tersebut tidak memiliki struktur organisasi yang ketat, namun diharapkan oleh Soekarno dapat menjadi suatu Front Sawomatang yang konsisten melawan penjajahan Belanda.²⁹

Usaha yang dilakukan oleh Soekarno tidak sia-sia. Ia dapat mempersatukan rakyat Indonesia untuk berjuang bersama melawan penjajahan Belanda. Ia tidak hanya mengobarkan semangat persatuan tetapi ia juga ikut

²⁸ Baca dalam, Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 1

²⁹ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, hlm 33

dalam perjuangan merebut kemerdekaan bangsa Indonesia. Karena semangat persatuan yang dikobarkannya bangsa Indonesia dapat mencapai kemerdekaan.

4. Perkenalan Soekarno dengan Islam

Ayah Soekarno, Raden Soekemi adalah penganut agama Islam, tetapi masih mempraktikkan ajaran atau keyakinan agama Hindu dan agama asli Jawa. Ibunya adalah penganut agama Hindu Bali, yang senantiasa berusaha menanamkan ajaran agama yang ia anut kepada Soekarno. Dari kedua orangtuanya inilah penanaman sikap keberagamaan Soekarno dimulai, meskipun belum mendasar. Latar belakang keluarga Jawa yang menggemari wayang, membuat ia tidak seperti anak-anak Muslim lainnya yang mengalami tahap-tahap pendidikan Islam sejak usia dini yang mempelajari ajaran-ajaran ritual Islam, seperti mengkaji al-Qur'an dan menunaikan shalat lima waktu.

Theosofi Jawa yang dianut oleh ayahnya, Raden Soekemi, dalam konteks agama Jawa, oleh Clifford Geertz dapat dimasukkan dalam kategori “varian abangan”,³⁰ yang merupakan hasil dari proses Islamisasi masyarakat Jawa yang belum sepenuhnya berhasil. Hingga pada sebagian masyarakat Jawa walaupun mengaku sebagai penganut agama Islam, namun pengaruh agama Hindu Budha tetap bertahan.

Clifford Geertz mengungkapkan dalam penelitiannya mengenai Islam di Indonesia, ia mengatakan “. . . *Indonesian Islam has been, at least until recently, remarkably malleable, tentative, syncretistic, and, most significantly of all, multivoiced*”.³¹ Dalam beragama, mereka mudah sekali menyesuaikan diri, bersifat tentatif, sinkretis dan yang paling penting beraneka ragam dan kadang-kadang tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan tidak seragam.

Agama dan kebearagamaan kedua orangtuanya inilah yang membawa pengaruh keperibadian Soekarno menjadi lebih hidup untuk mencari “oasis”

³⁰ Clifford Geertz, *Santri, Abangan dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 80

³¹ Clifford Geertz, *Islam Observed Development in Marocco and Indonesia*, (London: The University of Chicago Press, tt), hlm. 12

beragama secara *kaffah* ditengah pergumulan realitas dan politik penjajahan.³² Selain orang tuanya, Soekarno juga mendapat didikan agama dari pak Suro. Sewaktu usianya 13 tahun, pak Suro selalu menanamkan ajaran ketuhanan dalam dirinya. Seperti yang diceritakan Soekarno sendiri:

Gusti Allah berkehendak menggelarkan engkau di dalam dunia ini. Bagaimana caranya? Caranya ialah membuat semacam dapur. Dan yang dijadikan dapur ialah bapak dan ibumu. Bapak dan ibumu adalah dapur buatan Gusti Allah untuk menggelarkan engkau ke dunia ini. Dua ini, ketiga pak Suro berkata, engkau digelarkan oleh Tuhan dengan melewati dapur bapak ibumu... digelarkan di dunia ini.³³

Pendidikan agama yang diberikan keluarga Soekarno pada masa mudanya hanya dalam bentuk seperti tersebut di atas. Soekarno tidak pernah memasuki sekolah keagamaan Muslim, seperti madrasah, surau atau pondok pesantren yang pada umumnya banyak terdapat di Jawa Timur, tempat ia lahir dan dibesarkan.

Pada masa ia belajar di Surabaya, ia sudah muali gemar membaca, bahkan perpustakaan yang dikelola oleh kalangan dari himpunan theosofi merupakan tempat yang selalu dikunjunginya. Dilihat dari pengelolanya, tentunya dapat diperkirakan jenis buku yang dominan, terutama dalam hal keagamaan, yang terdapat diperpustakaan tersebut, yaitu buku-buku yang berkaitan dengan ajaran theosofi. Kegemaran membaca itu merupakan salah satu unsure yang mempengaruhi jiwanya, karena dengan membaca buku ia mendapatkan banyak pengetahuan dengan menyerap aneka pemikiran yang berkembang. Di antara unsur lainnya yang mempengaruhi keagamaan Soekarno adalah pengaruh budaya Jawa terutama dari ayahnya dan lingkungannya, pengaruh Hidu Bali dari ibunya, serta pengaruh Barat dari psndidikan formal dan bacaaannya.

Budaya Jawa yang memiliki dinamika intinya dalam sinkretisme, tergambar dalam diri Soekarno. Beberapa unsur yang mempengaruhinya, baik dari unsur yang berbeda maupun dari usnsur yang bertolak belakang sama sekali, diusahakannya untuk dicarikan titik persamaan, sehingga dapat digabungkan

³² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan di Mata Soekarno*, hlm. 58

³³ Lihat Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan*, hlm. 49-50

menjadi satu paham harmonis. Dengan demikian Soekarno merupakan personifikasi budaya Jawa yang sinkretis. Ia merupakan manusia sintesa. Dalam bidang ketuhanan dan kepercayaan, hal demikian juga terbawa dalam pemikirannya. Sebagaimana pengakuannya:

Pada tahun 1926 adalah tahun di mana aku memperoleh kematangan dalam tiga dimensi. Dimensi kedua dari tiga hal itu adalah ketuhanan. Aku banyak berpikir dan berbicara tentang Tuhan. Sekalipun di negeri kami sebagian terbesar rakyatnya beragama Islam, namun konsepku tidak disandarkan semata-mata kepada Tuhannya orang Islam. Bahkan selagi aku melangkah ragu pada awal jalan yang menuju kepada ketuhanan, aku tidak melihat Yang Maha Kuasa sebagai Tuhan seseorang. Menurut jalan pikiranku, kemerdekaan bagi kemanusiaan meliputi juga kemerdekaan beragama.³⁴

Soekarno menjadi lebih giat dan tekun mempelajari Islam secara intensif bermula dari penjara Sukamiskin dan dilanjutkan sampai ketempat pembuangannya di Endeh. Soekarno mempelajari Islam dari berbagai bahasa, kecuali bahasa Arab yang tidak ia kuasai.³⁵ Mulai dari buku pengajaran shalat samapi buku yang berkaitan dengan gerakan politik umat Islam, terutama Turki, India, Mesir dan Saudi Arabia. Pada masa ia berada di Endeh ini, ia selalu berkirim surat dengan A. Hasan. Surat-surat ini sangat penting arti sejarahnya, sehingga dibukukan dengan nama *Surat-surat Islam Dari Endeh*.³⁶ Dari surat-surturnya ini, dapat diketahui bahwa Sukarno mulai memahami dan mempraktikkan ajaran agama Islam secara ortodoks dan benar berusaha mengikuti ajaran al-Qur'an. Dari tulisan-tulisannya ini tampaknya ia lebih dekat kepada golongan modernis Islam daripada golongan tradisional. Ia masuk ke dalam organisasi Muhammadiyah. Tujuan ia masuk organisasi tersebut adalah ingin mencari teman yang sepaham dengannya mengenai pembaharuan. Menurutnya Muhammadiyah lah yang cocok dengan dirinya. Ia banyak

³⁴ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung*, hlm. 88

³⁵ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan*, hlm. 53

³⁶ Baca, Sukarno, "Surat-surat Islam Dari Endeh", dalam Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*,

menentang kekolotan, kejumudan, ketahayulan dan kemusyrikan yang terjadi dikalangan umat Islam Indonesia.

Kecenderungan Soekarno untuk lebih dekat kepada golongan modernis dalam Islam, terutama dalam bidang pemikiran, adalah konsekuensi logis dari tingkat pendidikannya dan pengetahuan yang ia terima. Soekarno tidak pernah mendapat pendidikan Islam secara formal, seperti di pesantren atau di madrasah. Ia hanya mendapat pendidikan “Barat” yang diselenggarakan Belanda di Indonesia. Pendidikan Barat itu ikut membantu berkembangnya aliran Islam modern di Indonesia. Karena pendidikan Barat telah menambah kebencian terhadap penyembahan barang-barang sakti dan aliran Sufi atau kebatinan. Sukarno sendiri menulis, “Saya sendiri, sebagai seorang terpelajar, barulah mendapat lebih banyak penghargaan kepada Islam, sesudah saya dapat membaca buku-buku Islam yang modern dan scientific”.³⁷ Begitulah semangat Soekarno ketika berpandangan mengenai kemajuan umat Islam terutama pendidikan Islam.

5. Akhir Hayat Soekarno

Jakarta, Selasa 16 Juni 1970, ruangan *intensive care* RSPAD Gatot Subroto dipenuhi tentara sejak pagi. Serdadu berseragam dan bersenjata lengkap bersiaga penuh di beberapa titik strategis rumah sakit tersebut. Tak kalah banyaknya, petugas keamanan berpakaian preman juga hilir mudik di koridor rumah sakit hingga pelataran parkir. Selagi pagi, suasana mencekam terasa. Kabar yang berhembus mengatakan, mantan presiden Soekarno akan dibawa ke rumah sakit ini dari rumah tahanannya di Wisma Yaso yang hanya berjarak lima kilometer. Malam itu desas desus terbukti. Di dalam ruang perawatan yang sangat sederhana untuk ukuran seorang mantan presiden, Soekarno tergolek lemah dipembaringan. Sudah beberapa hari ini kesehatannya sangat mundur. Sepanjang hari, orang yang dulu pernah sangat berkuasa ini terus memejamkan mata. Suhu

³⁷ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 337

tubuhnya sangat tinggi. Penyakit ginjal yang tidak dirawat secara semestinya kian menggerogoti tubuhnya.³⁸

Lelaki yang pernah amat jantan dan berwibawa, dan sebab itu banyak digila-gilai perempuan seantero jagad, sekarang tergeletak lemah tak berdaya. Tak ubahnya bagai sesosok mayat hidup. Tiada lagi wajah yang ganteng. Kini wajahnya pucat dan bengkak, tanda bahwa racun telah menyebar ke mana-mana. Mulutnya yang dahulu mampu menyihir jutaan massa dengan pidato-pidatonya yang sangat memukau, kini hanya terkatup rapat dan kering. Sebentar-sebentar bibirnya bergetar menahan rasa sakit. Kedua tangannya yang dulu sanggup meninju lengit dan mencakar udara, kini tergolek lemas di sisi tubuhnya yang kian lemas.

Dua hari kemudian, Megawati anak sulungnya dari Fatmawati, diizinkan tentara untuk mengunjungi ayahnya. Menyaksikan ayahnya tergolek lemah dan tak mampu membuka matanya, kedua mata Mega menitikkan air mata. Bibirnya secara perlahan didekatkan ke telinga manusia yang paling dicintainya ini. “Pak, pak, ini Ega...”. Senyap.³⁹

Hari berikutnya, mantan wakil presiden Moh. Hatta diizinkan menemui kolega lamanya ini. Hatta yang ditemani sekertrisnya menghampiri pembaringan Soekarno dengan sangat hati-hati. Dengan segenap kekuatan yang dihipunnya, Soekarno berhasil membuka matanya. Menahan rasa sakit, ia berkata lemah. “Hatta.., kau di sini..?”

Menyaksikan hal tersebut, Hatta tak kuasa menahan kesedihannya. Namun, Hatta tidak ingin Soekarno mengetahui kesedihannya, dengan sekuat tenaga Hatta memendam kesedihannya dan berusaha menjawab dengan wajar. “Ya, bagaimana keadaanmu No?”

Bibir Soekarno bergetar, tiba-tiba masih dengan lemah, dia balik bertanya dengan bahasa Belanda. “*Hoe gaat het met jou...*” (bagaimana keadaanmu). Hatta memaksakan diri tersenyum. Tangannya masih memegang lengan Sukarno.

³⁸ Taufik Adi Susilo, *Soekarno, Biografi Singkat 1901-1970*, (Yogyakarta: GARASI, 2008), hlm. 153-154

³⁹ Taufik Adi Susilo, *Soekarno Biografi Singkat 1901-1970*, hlm. 154

Soekarno kemudian terisak bagai anak kecil. Lelaki perkasa itu menangis di depan kawan seperjuangannya. Hatta ikut mengangis.

“No...” hanya itu yang bisa terucap dari bibir Hatta. Ia tidak mampu mengucapkan lebih. Bibirnya bergetar menahan kesedihan sekaligus kekecewaannya. Hatta sangat marah kepada penguasa baru yang sampai hati menyiksa bapak bangsa ini.⁴⁰

Minggu pagi, 21 Juni 1970. Dokter Mardjono, salah seorang anggota dokter kepresidenan, seperti biasa melakukan pemeriksaan rutin. Bersama dua orang paramedic, dia memeriksa pasien istimewanya ini. Sebagai seorang dokter yang berpengalaman, Mardjono tahu waktunya tidak akan lama lagi. Dengan sangat hati-hati dan penuh humor, dia memeriksa denyut nadi Soekarno. Dengan sisa kekuatan yang masih ada, Soekarno menggerakkan tangan kanannya, memegang lengan dokternya. Mardjono merasakan panas yang sangat tinggi dari tangan yang amat lemah ini. Tiba-tiba tangan yang panas itu terkulai. Detik itu juga Soekarno menghembuskan nafas terakhirnya. Kedua matanya tidak mampu lagi untuk membuka. Tubuhnya tergolek tak bergerak lagi. Kini untuk selamanya.⁴¹ Soekarno wafat sebagai tahanan politik yang miskin, ditinggalkan oleh sebagian besar orang yang dahulu mendukungnya dengan sepenuh hati, namun pada akhirnya meninggalkannya dalam keadaan yang sangat menyedihkan.

Soekarno berkeinginan kelak bila meninggal ia minta dimakamkan di Istana Batu Tulis, Bogor. Namun, penguasa baru tidak memperbolehkan Soekarno dimakamkan berdekatan dengan ibikota. Maka dipilahlah Blitar, kota kelahiran Sukarno, sebagai tempat peristirahatan terakhir. Sejarah mencatat sejak tahun 1971-1979, makam Soekarno tidak boleh dikunjungi umum dan dijaga tentara, kalau ingin mengunjungi harus minta izin terlebih dahulu.⁴²

Dari sini dapat disimpulkan bahwasanya akhir hayat Soekarno begitu menyedihkan. Menjadi tahanan politik penguasa baru. Ketika Soekarno sakit

⁴⁰ Tufik Adi Susilo, *Soekarno Biografi Singkat 1901-1970*, hlm. 155-156

⁴¹ Taufik Adi Susilo, *Soekarno Biografi Singkat 1901-1970*, hlm. 157

⁴² Taufik Adi Susilo, *Sokarno Biografi Singkat 1901-1970*, hlm. 158

perawatan yang diberikan tidak sebanding dengan apa yang telah diperjuangkannya. Banyak orang yang menyayanginya namun banyak juga yang membencinya. Ia adalah seorang pemimpin yang penuh kontras. Di awal perjuangannya ia begitu dihormati, disegani, dicintai. Namun, pada akhir kekuasaan ia tidak dihormati oleh penguasa baru, ia diterlantarkan menjadi tahanan politik. Namun banyak orang yang percaya bahwa Soekarno adalah orang yang berbeda, tidak ada yang dapat menggantikan sosoknya.

B. Perkembangan Pemikiran Soekarno

Pemikiran Soekarno sudah berkembang ketika ia masih kecil. Keputusannya masuk ke dalam dunia pemikiran tidak lepas dari latar belakang kehidupannya yang sangat miskin. Ia mengatakan “. . . duniaku yang gelap hanyalah kehampaan dan kemelaratan, sehingga aku milih masuk ke dalam apa yang dinamakan orang Inggris “dunia pemikiran”, buku-buku menjadi sahabatku”.⁴³ Soekarno merupakan seorang kutu buku yang luar biasa, ia membaca buku-buku sejarah, filsafat, agama, dan lain-lain. Kegemaran membaca itu merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi jiwanya, karena dengan membaca buku ia banyak mendapatkan banyak pengetahuan dengan banyak menyerap aneka pemikiran yang berkembang.

Soekarno juga dikenal sebagai seorang yang menguasai berbagai bahasa asing. Hal inilah yang membantu perkembangan pemikirannya. Ia membaca buku dari berbagai literatur berbahasa asing. Melalui buku-buku itulah ia menyerap pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh luar, seperti yang ia katakan:

Di dunia pemikiran akupun bercakap-cakap dengan perdana menteri Gladstone dari Britannia sebagaimana Sidney dan Beatrice Webb; aku berbicara berhadapan muka dengan Mazzani, Cavour dan Garibaldi dari Italia; Otto Bauer dan Alder dari Australia; Karl Marx, Friedrich Engels dan Lenin, dan aku mengobrol dengan Jean Jacques Rousseau, Aristide Briand dan Jean Jaerus, ahli pidato terbesar dalam sejarah Perancis.⁴⁴

⁴³ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung*, hlm. 46

⁴⁴ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung*, hlm. 47

Selain menyerap pemikiran para tokoh luar, pemikirannya juga dipengaruhi oleh orang-orang terdekatnya. Neneknya memberikan kebudayaan Jawa dan mistik, Ibunya memberikan Hinduisme dan Budhisme, Ayahnya memberikan ajaran Theosofi dan Islamisme, dari pak Tjokroaminoto ia belajar Sosialisme, dari kawan-kawannya ia mempelajari nasionalisme, Sarinah pembantunya memberikan Humanisme.⁴⁵ Hidup dalam lingkungan seperti itu, lingkungan yang ramah dalam perbedaan dan sinkretik membuatnya sangat memahami perbedaan baik ideologi, suku, bahasa, maupun kepercayaan. Hal tersebut membuatnya menjadi orang yang pluralis, sehingga mengilhaminya dengan ide persatuan dan kesatuan Nusantara yang kelak akan diperjuangkannya.

Pemikirannya semakin berkembang ketika ia tinggal di Surabaya, tepatnya di rumah seorang tokoh politik pemimpin SI yaitu Tjokroaminoto. Di Surabaya ia mengenal sosialisme, berkenalan dengan marxisme Muhaimin. Ia juga mempelajari sosialisme yang radikal melalui tokoh PKI, Muso, Semaun dan Darsono. Menyerap sosialisme yang bermoral dari Tjokroaminoto. Setelah di Surabaya ia pindah ke Bandung guna melanjutkan pendidikannya. Di Bandung ia berkenalan dengan nasionalisme yang radikal dari Tjipto Mangunkusumo dan Douwes Dekker. Ia didoktrin menjadi seorang nasionalis yang meyakinkan.

Setelah mempelajari pemikiran-pemikiran dari para tokoh tersebut, Soekarno kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam memperjuangkan cita-citanya. Ia berkata “ . . . pemikiran mereka menjadi pemikiranku. Cita-cita mereka menjadi dasar pandangku, suatu pembelajaran di dalam ide”.⁴⁶ Hal ini menjelaskan bahwasanya perkembangan pemikirannya banyak dipengaruhi oleh para tokoh luar dan orang-orang disekitarnya.

Dari pemikiran para tokoh tersebut yang ia perjuangkan ialah nasionalisme. Seperti telah dijelaskan di atas ketika memperjuangkan nasionalismenya untuk membawa bangsa Indonesia merdeka, ia dijebloskan ke dalam penjara oleh Belanda. Bermula dari penjara Sukamiskin Bandung itulah perkembangannya

⁴⁵ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung*, hlm. 90

⁴⁶ Cindy Adams, *Bung Karno Penyambung*, hlm. 47

Perkembangan keislamannya mulai berkembang sebagaimana telah dijelaskan di atas. Pemahamannya tentang Islam lebih berkembang ketika ia berada dalam pembuangan di Ende Flores. Soekarno mulai mempelajari dan memperaktekkan Islam secara Ortodoks serta berusaha mengikuti ajaran al-Qur'an dengan benar. Pemikiran keislamannya merupakan pemikiran yang rasionalis dan modernis, sehingga memutuskan masuk ke dalam organisasi Muhammadiyah dengan tujuan agar mendapat teman yang sepaham dengannya.

Pemikirannya keislamannya diantaranya ialah umat Islam harus mau mengikuti dan mengejar zaman. Kata kunci untuk memahami pemikirannya ialah *Islam is Progres*.⁴⁷ Progress diartikan oleh Soekarno sebagai kemajuan atau pembaharuan, sebab tanpa pembaharuan kemajuan sukar didapatkan. Salah satu kritiknya ialah mengenai lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pondok pesantren.

Untuk menuju kearah pembaharuan serta kemajuan, ia menjelaskan bahwa harus kembali menghargai peran akal. Karena dengan kembalinya penghargaan atas akal kemajuan akan dapat dicapai. Dengan tegas ia mengatakan bahwa motor hakiki dari semua *rethinking of Islam* adalah kembalinya penghargaan atas akal.⁴⁸ Gagasan-gagasannya tersebutlah yang akan peneliti kaji.

⁴⁷ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 334

⁴⁸ Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 375